

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kendala Pengembangan BUMDes Mulia Mandiri terhadap Peningkatan Perekonomian Desa Campurdarat**

Kata kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kendala adalah halangan, rintangan.<sup>1</sup> Dalam menjalankan suatu Badan Usaha, kendala tentu menjadi bagian dalam pelaksanaan pengembangannya. Untuk mencapai kesuksesan perlu mencari celah agar menghadapi kendala tersebut, kendala yang ada dalam pengembangan BUMDes tidak untuk dihindari melainkan untuk dihadapi agar menjadi pembelajaran dan patokan utama dalam menghadapi kendala-kendala lain di masa yang akan datang. Berikut kendala yang muncul dalam pelaksanaan pengembangan BUMDes Mulia Mandiri Desa Campurdarat:

1. Pada unit usaha minimarket, banyaknya usaha serupa menjadi kendala dalam pengembangannya karena lokasi BUMDes yang dekat dengan pusat Pemerintahan Kecamatan dan jalan raya. Namun, dengan adanya usaha serupa merupakan hal yang wajar.
2. Kelengkapan pemenuhan penjualan pada unit usaha minimarket. Dana menjadi salah satu penyebab kurangnya kelengkapan produk

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2014)

pada penjualan unit usaha minimarket ini. Karena kebutuhan pemenuhan penjualan pada minimarket ini tidak sedikit, dan Dana Desa yang mengucur tidak banyak. Oleh karenanya, selain berdampak pada unit usaha minimarket, hal ini tentu menjadi kendala pada unit usaha angkringan. Bahan penjualan yang diperjual belikan pada angkringan, sebagian berasal dari minimarket, jika pemenuhan penjualan pada minimarket masih belum lengkap maka angkringan merasakan dampaknya.

3. Tidak adanya *event*/acara yang diselenggarakan oleh Desa. Pada saat-saat tertentu seperti pada perayaan bersih desa ataupun hari kemerdekaan Negara Indonesia, Desa akan mengadakan karnaval atau arak-arakan yang berpusat pada Balai Desa Campurdarat. Dikarenakan pada tahun 2020 kegiatan tersebut ditiadakan dengan adanya virus corona maka minat beli konsumen pada unit usaha minimarket dan angkringan pun menurun. Selain itu BUMDes sering mengadakan turnamen bola voly pada tiap bulannya, namun pada tahun 2020 ini juga ditiadakan. Hal tersebut juga menjadi kendala pada penjualan minimarket dan angkringan yang dikelola oleh BUMDes.

Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes.<sup>2</sup> Dalam menghadapi

---

<sup>2</sup> Yandri Pagapong, *Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Lojan Ilir Samarinda Seberang*, (eJournal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 3, 2015), hal. 3

kendala yang ada pada pelaksanaan pengembangan BUMDes, semua pihak yang mengelola Badan Usaha dituntut untuk bisa mengatasi kendala tersebut.

## **B. Solusi atas Kendala Pengembangan BUMDes Mulia Mandiri terhadap Peningkatan Perekonomian Desa Campurdarat**

Dalam mengatasi suatu hambatan atau kendala pada badan usaha perlu diperhatikan langkah-langkah dalam penyelesaiannya. Jika kendala tersebut diselesaikan dengan baik dan terstruktur, maka pengembangan BUMDes juga lebih maksimal. Beberapa solusi yang dilakukan oleh pengelola BUMDes dalam mengatasi kendala yang muncul pada pengembangan unit usaha BUMDes Mulia Mandiri antara lain:

1. Melakukan promosi pada satu bulan sekali untuk menarik minat pengunjung dikarenakan banyaknya unit usaha serupa yang ada di sekitar minimarket. Harga yang ditawarkan pada minimarket juga relatif rendah, hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Selain itu penambahan fasilitas seperti rest area juga disediakan di depan minimarket untuk menarik pengunjung jauh yang ingin beristirahat dan singgah pada minimarket BUMDes.
2. Mencukupi kebutuhan penjualan pada minimarket. Dengan mengalokasikan dana secara terstruktur dan tepat maka dapat mencukupi kebutuhan penjualan sedikit demi sedikit. Karena jika pemenuhan kebutuhan jual lengkap, maka pengunjung juga semakin

banyak dan berdampak pada unit usaha angkringan.

3. Pada unit usaha angkringan mengung konsep kesosialan. Konsep kesosialan pada angkringan ini yaitu dengan menyisihkan sebagian laba dari hasil penjualan angkringan guna membantu masyarakat yang kurang mampu dengan bakti sosial yang rutin diselenggarakan setiap 3 bulan sekali hal inilah yang membedakan angkringan BUMDes dengan angkringan lain pada umumnya. Karena dengan adanya unit usaha yang dikelola oleh BUMDes manfaat yang dirasakan harus diratakan dari masyarakat kalangan atas hingga bawah.
  4. Menyediakan fasilitas tambahan untuk menarik minat pengunjung. Fasilitas tersebut meliputi mainan anak-anak, Wi-Fi yang lancar untuk pengunjung, banyaknya makanan berat maupun ringan yang disediakan pada angkringan BUMDes.
  5. Solusi yang terakhir yaitu dengan membuat unit usaha baru untuk meningkatkan perekonomian Desa Campurdarat. Unit usaha baru ini bergerak pada bidang penyewaan lahan, dengan dibangunnya ruko-ruko yang berjumlah 6 unit yang diisi oleh masing-masing dusun yang ada di Desa Campurdarat. Ruko-ruko yang masih dalam tahap pembangunan akan digunakan untuk menjualkan ciri khas BUMDes.
- Ketika BUMDes maju dan berkembang, bukan hanya pihak Desa dan pengurus BUMDes saja yang merasa bangga. Tetapi masyarakat merasakan hal yang sama, karena dengan adanya unit usaha yang

dikelola oleh BUMDes maka angka pengangguran yang ada di Desa juga sedikit berkurang, karena BUMDes mampu menciptakan lapangan kerja baru berdasarkan unit usaha yang dibina. Selain itu, dengan adanya BUMDes mampu meningkatkan perekonomian Desa dengan menambah pendapatan Desa dan menambah pendapatan masyarakat yang bekerja pada unit usaha BUMDes. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan masyarakat dalam membantu mencukupi kedisupannya. Besar kecilnya pendapatan tidak bisa dianggap remeh karena dengan pendapatan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat dan pendapatan merupakan tolok ukur bagi peningkatan perekonomian. peningkatan merupakan menaikkan derajat taraf dan sebagainya yang mempertinggi produksi dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer...*,hal.160